

TRADISI *GAWI ADAT* DAN IMPLIKASINYA DALAM MKU PENDIDIKAN ETIKA DAN KEARIFAN LOKAL

Farida Ariyani

Magister Pendidikan Bahasa dan Kebudayaan Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, farida.ariyani@fkip.unila.ac.id

Edi Siswanto

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, edi.siswanto@fkip.unila.ac.id

Siska Mega Diana

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, siskamega.diana@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Tradisi upacara adat merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang masih dianggap memiliki nilai-nilai budaya luhur. Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan sampai saat ini meski di tengah Pandemi Covid-19 masih mempertahankan keaslian potensi kearifan lokal, salah satunya adalah upacara tradisi *Gawi Adat*. Fokus kajian penelitian ini adalah tradisi *Gawi Adat* dengan tujuan penelitian mendeskripsikan tradisi *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan dan implikasinya dalam Mata Kuliah Umum Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal. Manfaat penelitian ini adalah sebagai bentuk pendokumentasian kajian interaksi simbolik tradisi *Gawi Adat* sebagai penambah referensi materi perkuliahan. Penelitian kualitatif digunakan sebagai desain dari proses pengambilan data sampai analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Gawi Adat* diawali dengan bentuk upacara tradisi *Gawi Adat*, fungsi upacara *Gawi Adat*, dan makna tradisi *Gawi Adat*. Implementasi tradisi *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan sebagai referensi/materi pembelajaran tambahan pada CPMK3 (Budaya Lampung dan Sejarah Perkembangannya) dengan salah satu indikator mahasiswa mampu memahami tentang sistem perkawinan adat Lampung dan merupakan inovasi baru dalam MKU Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal, khususnya di Kampus Hijau Universitas Lampung. Sebagai produk inovasi pembelajaran, pada tahap implementasi dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk dosen dan mahasiswa dalam pembentukan karakter serta mendongkrak keberadaan tradisi lokal Lampung untuk lebih membumi dan membantu mahasiswa untuk dapat mengerti sekaligus menerapkan dalam kehidupan mendatang sebagai pewaris kebudayaan Lampung.

Kata Kunci: tradisi *gawi adat*, implikasi, pendidikan etika dan kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Setiap kelompok masyarakat di suatu wilayah pasti memiliki kehidupan berbudaya. Dalam masyarakat yang berbudaya tersebut memuat sebuah tradisi yang memiliki ciri khas berbeda-beda di setiap kelompoknya. Tradisi atau kebiasaan itu merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat lokal tertentu di suatu wilayah. Di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan sampai saat ini meski di tengah Pandemi Covid-19 masih mempertahankan keaslian potensi kearifan lokal, salah satunya adalah upacara tradisi *Gawi Adat*. Kampung Tua Negara Batin merupakan salah satu kecamatan yang ada dan terletak di sebelah utara Kabupaten Way Kanan. Kampung Tua Negara Batin ini dihuni oleh orang Lampung yang berasal dari keturunan Lampung sehingga tradisi-tradisi adat masih hidup, berkembang, dan terjaga. Salah satu tradisi adat yang ada adalah

tradisi *Gawi Adat*. *Gawi Adat* adalah proses penyelesaian pengakuan seseorang oleh para punyimbang (tokoh adat di komunitas keadatan tertentu). Potensi kearifan lokal seperti inilah yang dapat dijadikan salah satu bahan kajian dalam perkuliahan (Ariyani, 2018: 1).

Mata Kuliah Umum Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal merupakan salah satu mata kuliah penciri Universitas Lampung yang memangku amanah untuk merepresentasikan nilai-nilai kelokalan Provinsi Lampung itu sendiri. Di dalam Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Umum Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal terdapat capaian pembelajaran mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa dapat memahami budaya Lampung dan perkembangannya, salah satu submateri yang disuguhkan adalah upacara perkawinan masyarakat adat Lampung. Maka, tradisi *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin Way Kanan diharapkan dapat

dijadikan referensi tambahan bagi dosen pengajar dan mahasiswa dalam mengimplementasikan kearifan lokal Lampung. Hal ini tentunya akan menambah wawasan khasanah budaya bagi mahasiswa asli Suku Lampung maupun mahasiswa di luar Suku Lampung. Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Tradisi *Gawi Adat* dan Implikasinya dalam Mata Kuliah Umum Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal”. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan kajian interaksi simbolik sehingga mahasiswa benar-benar dapat memahami suatu tradisi yang baik yang dimiliki masyarakat adat Lampung.

Budaya berasal dari kata Sansakerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal” (Koentjaraningrat, 2009: 146). Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Selanjutnya Soemanran dan Soemardi dalam (Soekanto, 1990: 173) merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Kebudayaan juga mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya seseorang bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika mereka berhubungan dengan orang lain. Kebudayaan merupakan suatu garis-garis pokok tentang perilaku yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan, apa yang seharusnya dilakukan, apa yang dilarang dan lain sebagainya (Robin M. Williams dalam Soekanto, 1990: 173).

Upacara adat merupakan salah satu tradisi masyarakat tradisional. Upacara adat terdiri dari dua kata, upacara dan adat. Upacara adat juga merupakan tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang dapat ditunjukkan pada kegiatan teknis sehari-hari, tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan diluar kemampuan manusia atau gaib (Adrianto, 2010: 794). Upacara adat ini dilakukan oleh masyarakat yang menjadi pencerminan semua perencanaan dan tindakan yang diatur dalam tata nilai luhur dan diwariskan secara turun temurun kemudian mengalami perubahan menuju kebaikan sesuai dengan tuntutan zaman. Eksisnya sebuah tradisi tentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang

mengatur tata kehidupan dalam masyarakat. Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsep-konsep abstrak yang hidup di dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman sekaligus pendorong sikap dan perilaku manusia dalam hidupnya, sehingga berfungsi sebagai suatu sistem kelakuan yang paling tinggi tingkatannya (Muhannis, 2004: 4).

Pendidikan merupakan salah satu proses belajar kebudayaan yang didapat manusia di lingkungan formal. Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Keduanya sangat erat hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lainnya. Menurut UU No. 23 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, untuk meneruskan tradisi budaya yang ada maka diperlukan suatu proses pendidikan sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai budaya.

Saat ini kreativitas dan inovasi menjadi kata kunci penting untuk memastikan pembangunan Indonesia yang berkelanjutan. Di dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi, para mahasiswa harus disiapkan menjadi pembelajar sejati yang terampil, lentur dan ulet. Kebijakan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan merupakan kerangka untuk menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi. Kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada Pasal 18 disebutkan bahwa pemenuhan masa dan beban belajar bagi mahasiswa program sarjana atau sarjana terapan dapat dilaksanakan: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tinggi sesuai masa dan beban belajar; dan 2) mengikuti proses pembelajaran di dalam program studi untuk

memenuhi sebagian masa dan beban belajar dan sisanya mengikuti proses pembelajaran di luar program studi (Kemdikbud: 2020: 2).

Kearifan lokal merupakan pengetahuan masyarakat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam suatu komunitas. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berasal dari nilai budaya yang luhur dan dapat digunakan untuk menata kehidupan bermasyarakat (Sibarani, 2012: 111-113). Salah satu pembelajaran yang dapat dikembangkan di Universitas Lampung di masa Merdeka Belajar adalah Mata Kuliah Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal. Mata kuliah ini sangat penting untuk diterapkan seorang pendidik dalam proses belajar mengajar untuk mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan etika dan kearifan lokal adalah sebuah pendidikan yang mengutamakan karakter dan etika seorang peserta didik untuk menghadapi tantangan globalisasi tanpa meninggalkan kearifan lokal budayanya. Oleh karenanya, hal yang ingin dicapai dalam penelitian tradisi *Gawi Adat* ini dapat diimplikasikan dalam mata kuliah pendidikan etika dan kearifan lokal sebagai proses belajar yang dibangun oleh dosen untuk mengembangkan kreatifitas berpikir mandiri di masa Merdeka Belajar sehingga dapat membentuk etika yang baik dalam memahami kearifan lokal yang merupakan warisan budaya Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data upacara tradisi adat yang masih dilaksanakan dan terus diwarisi pada generasi penerusnya di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan melalui pendeskripsian:

1. bentuk, fungsi, dan makna tradisi *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin Way Kanan;
2. implementasi tradisi *Gawi Adat* dalam Mata Kuliah Umum Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal.

METODE

Berkaitan dengan model yang digunakan dalam penelitian budaya ini, jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis bersifat induktif kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015: 16). Penahapan penelitian ini merujuk pada pendapat Endraswara (2012: 2014) bahwa pada prinsipnya metode penelitian budaya meliputi wilayah

(*setting*), cara memperoleh data, teknik yang digunakan dalam analisis, validitas dan reabilitas data yang digunakan.

Penelitian ini memfokuskan pada tradisi *Gawi Adat* yang ada di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan. Penentuan lokasi tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa Kampung Tua Negara Batin Way Kanan adalah kampung yang pertama kali ada dalam sejarah terbentuknya kecamatan Negara Batin, yang telah berusia ratusan tahun. Selain itu, Kampung Tua Negara Batin ini dihuni oleh orang Lampung asli yang berasal dari keturunan Lampung yang masih mempertahankan keaslian potensi kearifan lokal. Aktivitas budaya di Kampung Tua Negara Batin masih sangat terasa. Hal itu bisa langsung kita dapatkan saat memasuki wilayah Kampung Tua dengan disambut symbol-symbol bangunan adat yang masih terhitung banyak, seperti bangunan rumah juga balai-balai tempat pertemuan masyarakat.

Dalam menentukan informan penelitian, menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan 'data jenuh' tidak terdapat informasi lagi (Endraswara, 2012: 239). Informan kunci dalam penelitian ini adalah dua sosok yang merupakan bagian dari tokoh adat juga panitia inti pelaksana upacara tradisi adat di Kampung Tua Negara Batin Way Kanan. Informan kunci adalah (1) Hi. Pahman Jamal R,S.E. dengan Adok Sutan Paku Alam, usia 61 tahun. Dalam masyarakat berkedudukan sebagai Punyimbang dalam Marga Buay Pemuka Pangeran Ilir, Negara Batin; dan (2) Lukman dengan Adok Tuan Kemala Sakti, usia 58 tahun. Kedudukan dalam masyarakat adat Lampung sebagai Ketua Panitia Adat dalam upacara tradisi di Kampung Tua Negara Batin Way Kanan.

Teknik *participant onservation* dan *indepth interview* yang dijelaskan dalam Endraswara (2012: 240) dipilih sebagai teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dalam melakukan *participant observation* merujuk pada pendapat Spradley bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Untuk memaksimalkan perolehan data, wawancara mendalam dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian. Dalam rangka mencapai keabsahan data, dilakukan dengan cara pengamatan secara terus-menerus dan triangulasi. Pengamatan terus-menerus dipilih dengan cara sedikitnya dua atau

tiga kali melalui video yang diputar. Triangulasi dilakukan dengan cara pengecekan ulang oleh informan setelah wawancara ditranskrip.

Data penelitian adalah upacara tradisi *Gawi Adat* yang dilaksanakan di Kampung Tua Negara Batin. Dalam penelitian ini menggunakan *model of* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik (merujuk pada pendapat Kaplan dan Manners dalam Endraswara, 2012: 242) yaitu menanyakan kepada pelaku upacara tradisi *Gawi Adat* tersebut untuk mengungkapkan makna dan fungsi sesuai dengan “kategori kemasyarakatan setempat”. Peneliti melakukan refleksi dengan informan terhadap sikap, ucapan, dan tindakan ritual, serta simbol kebendaan yang dilakukan dalam upacara tradisi *Gawi Adat* tersebut sehingga terjadi penafsiran intersubjektif. Hasil penafsiran ini kemudian direalisasikan dengan kerangka teori yang telah dibangun untuk menemukan pemahaman makna dan fungsi dari upacara tradisi *Gawi Adat* secara menyeluruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara Batin mengenal istilah *Gawi Adat*. *Gawi Adat* adalah proses penyelesaian pengakuan seseorang oleh para *penyimbang* (tokoh adat di komunitas keadatan tertentu). *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin adalah pengakuan oleh Buay Pemuka Pengiran Ilir (BPPI) yang terdiri atas marga dalam, marga gedung, mala pura, dan bangsa raja.

Bentuk Tradisi Upacara *Gawi Adat*

Gawi Adat dalam tradisi masyarakat adat Lampung Kampung Tua Negara Batin meliputi:

- (1) *Begawi Balak* yang terbagi menjadi dua *gawi adat* yaitu *cakak pepaddun* dan *mancor jaman*.
- (2) *Begawi Biasa* yang di dalamnya *gawi adat balin adok*

Pada *begawi balak*, peristiwa adat yang diekspresikan meliputi *cakak pepaddun* dan *mancor jaman*. *Cakak pepaddun* merupakan upacara *gawi adat* yang mengakui seseorang laki-laki karena hak dan kewajibannya, ia menjadi *punyimbang* marga. Hal tersebut ditandai dengan proses menaiki *pepaddun* (singgahsana kursi yang diduduki). Dalam upacara *cakak pepaddun* terdapat acara *serak sepih*, *pesuwa*, *tari tigol*, *panca haji*, *penjarau* (panjat pinang), dan melaksanakan *canggot*. Untuk prosesi *gawi adat mancor jaman* adalah sebuah *gawi adat* yang merekonstruksi atau menggambarkan kembali kedudukan yang pernah melekat pada seorang kakek yang akan diulang oleh cucunya sebagai pewaris adat milik kakeknya. Pada peristiwa itu dimaknai sebagai

upaya memperbaharui atau membersihkan lagi karena pernah begawi. Selanjutnya, *balin adok* adalah menerangkan adok yang dimiliki sebelum menikah dan pemberian setelah menikah baik oleh keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan.

Fungsi Tradisi Upacara *Gawi Adat*

Untuk masyarakat adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin melaksanakan *gawi adat* memiliki fungsi untuk melaksanakan representasi *Piil Pesenggiri* yang terdiri atas 4 pilar, yaitu *bejuluk-beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan*. Selain itu *gawi adat* dalam masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin bisa menjadi indikator penentu atau penunjuk status sosial dalam adat berada pada tingkatan 24, 18, 16, 12. Sisi lain hal tadi, secara konvensi *ulun lappung* kebanggaan hidupnya *ulun lappung* itu ditandai dengan tiga hal, yaitu (1) *begawi*, (2) *nganak ragha* (punya anak laki-laki), dan (3) *cakak aji* atau naik haji (informasi diperoleh dari Alm. OmTanto Marga)

Makna Tradisi Upacara *Gawi Adat*

Selanjutnya, makna tradisi upacara *Gawi Adat* dalam masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin adalah pewarisan nilai-nilai hidup yang diturunkan pada anak keturunannya dengan tujuan untuk terus dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai potensi hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama. Untuk keturunan masyarakat adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin baru akan diakui keabsahan *Gawi Adat* jika pelaksanaannya dilakukan di *Sesat Puranti Gawi* di Negara Batin. Hal itu sesungguhnya secara implisit bagi siapapun keturunan keluarga adat Negara Batin harus kembali pulang untuk mengunjungi tanah leluhur untuk menunjukkan asal muasal leluhurnya.

Implementasi Tradisi *Gawi Adat* dalam MKU Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi, selain menjadikan mahasiswa menguasai capaian mata kuliah yang ditargetkan, juga merancang mahasiswa untuk menjadi manusia yang baik, peka, peduli dan juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan lokal setempat. Hal tersebut dapat menjadikan mahasiswa berperilaku lebih baik dari fase sebelumnya di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data bahwa tradisi *Gawi Adat* dapat diimplementasikan ke dalam MKU Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal.

Pengimplementasian ini dapat dilihat dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang dapat dijadikan modal dasar oleh dosen dan mahasiswa sebagai pembentukan karakter dan sebagai alat bantu untuk melestarikan potensi kearifan lokal Lampung. Melalui pengimplementasian ini mahasiswa dapat dengan

mudah memahami dan menjalankan Merdeka Belajar karena materi telah terintegrasikan secara baik.

Adapun cuplikan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal adalah sebagai berikut.



UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Nama Mata Kuliah	Kode Mata Kuliah	Bobot (sks)	Semester	Tanggal Penyusunan
Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal	UNI617109	2	2	Agustus 2020
Otorisasi	Nama Koordinator Pengembang RPS	Koordinator Bidang Keahlian	Ka Prodi	

Capaian Pembelajaran (CP)	CPL-PRODI (Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi) yang Dibebankan Pada Mata Kuliah
	S2 <u>Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika</u>
	S3 <u>Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik</u>
	S5 <u>Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain</u>
	P3 <u>Menguasai pengetahuan konseptual bidang pendidikan teknologi informasi</u>
	KU1 <u>Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya</u>
	KU2 <u>Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur</u>
	KU3 <u>Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi</u>
	KK1 <u>Mampu menerapkan pendidikan etika dan kearifan lokal dalam hidup bermasyarakat</u>
	CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)
	CPMK1 <u>Mampu menjelaskan konsep dasar etika</u>
	CPMK2 <u>Mampu mengaplikasikan nilai-nilai etika di perguruan tinggi dan penerapannya</u>
	CPMK3 <u>Mampu memahami budaya Lampung dan sejarah perkembangannya</u>
	CPMK4 <u>Mampu menerapkan konsep Pili Pesenggiri sebagai falsafah hidup orang Lampung</u>
	CPMK5 <u>Mampu memahami etika dalam konsep <i>cepalo</i> (etika hukum dan moralitas)</u>
	CPMK6 <u>Mampu memahami etika lingkungan dalam perspektif budaya Lampung</u>
Diskripsi Singkat Mata Kuliah	Mata Kuliah Umum Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal merupakan mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa baru Universitas Lampung yang berbobot 2 SKS. Mata kuliah ini disusun berdasarkan aspek inti yang berfokus pada kajian etika secara umum baik di perguruan tinggi maupun di masyarakat. Selain itu, <u>mata kuliah ini memberi bekal kepada mahasiswa untuk menguasai pengetahuan konsep dasar serta penerapan dan perkembangan kearifan lokal masyarakat Lampung. Maka, mata kuliah ini merupakan representasi dari nilai-nilai etika bermasyarakat yang dikaji dengan pendekatan budaya dan kearifan lokal.</u>
Bahan Kajian/ Materi Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Dasar Etika 2. Etika di Perguruan Tinggi dan Penerapannya 3. Budaya Lampung dan Sejarah Perkembangannya 4. Konsep Pili Pesenggiri sebagai falsafah hidup orang Lampung 5. Kajian etika dalam konsep <i>cepalo</i> (etika hukum dan moralitas) 6. Kajian etika etika lingkungan dalam perspektif budaya Lampung
Daftar Referensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sigala, Syaiful. 2017. <i>Etika dan Moralitas Pendidikan</i>. Prenada Media. Jakarta. 2. J. Sudarminta. 2019. <i>Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif</i>. Kansius. Yogyakarta. 3. Peraturan Rektor Unila Nomor 3188 Tahun 2010 tentang Tata Pergaulan Warga Universitas Lampung. 4. Farida Ariyani, dkk. 2014. <i>Konsepsi Pili Pesenggiri Menurut Masyarakat Adat Lampung Way Kanan di Kabupaten Way Kanan</i>. Aura Publishing. Lampung. 5. Hilman Hadikusuma. 1989. <i>Masyarakat dan Adat Budaya Lampung</i>. Mandar Maju. Bandung. 6. Rizani Puspawidjaja. 2006. <i>Hukum Adat dalam Tebaran Pemikiran</i>. Universitas Lampung. Bandar Lampung. 7. H.A.R. Tilaar. 2004. <i>Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global</i>. PT. Grasindo. Jakarta.
Nama Dosen dan Tim Dosen	Dr. Farida Ariyani, M.Pd. Siska Mega Diana, M.Pd.

Dari hasil dan pembahasan disebutkan bahwa tradisi *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan merupakan kajian interaksi simbolik: bentuk, fungsi, dan makna) dan telah diuraikan di atas. Berdasarkan tabel cuplikan RPS, tradisi *Gawi Adat* dapat dijadikan referensi pada **CPMK3** yaitu Budaya Lampung dan Perkembangannya. Setelah dilakukan pengecekan di bahan kajian/materi pembelajaran maka ditemukan salah satu indikator yang membahas tentang sistem perkawinan adat Lampung. Penelitian ini jelas terintegrasi ke dalam

CPMK3.

Implementasi tradisi *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan sebagai referensi/materi pembelajaran merupakan hal baru dalam MKU Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal, khususnya di Kampus Hijau Universitas Lampung. Sebagai produk inovasi pembelajaran, pada tahap implementasi tentu diharapkan mampu mendongkrak keberadaan tradisi lokal Lampung untuk lebih dikenal dan membudayakan membantu mahasiswa untuk dapat mengerti sekaligus menerapkan dalam kehidupan mendatang sebagai pewaris kebudayaan Lampung.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian tentang Tradisi *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan memiliki interaksi simbolik: bentuk, fungsi, dan makna sehingga dapat diimplikasinya dalam MKU Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal. Adapun kajian interaksi simbolik adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Tradisi *Gawi Adat*: (a) *Begawi Balak* yang terbagi menjadi dua *gawi adat* yaitu *cakak pepaddun* dan *mancor jaman*, (b) *Begawi Biasa* yang di dalamnya *gawi adat balin adok*.
2. Fungsi Tradisi *Gawi Adat*: untuk masyarakat adat Lampung di Kampung Tua Negara Batin melaksanakan *gawi adat* memiliki fungsi untuk melaksanakan representasi *Piil Pesenggiri* yang terdiri atas 4 pilar, yaitu *bejuluk-beadek*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur*, *sakai sambayan*. Selain itu *gawi adat* dalam masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin bisa menjadi indikator penentu atau penunjuk status sosial.
3. Makna Tradisi *Gawi Adat*: dalam masyarakat Lampung di Kampung Tua Negara Batin adalah pewarisan nilai-nilai hidup yang diturunkan pada anak keturunannya dengan tujuan untuk terus dapat dilestarikan dan dikembangkan sebagai potensi

hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan agama

Pengimplementasiannya dalam MKU Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal di Universitas Lampung yaitu pada CPMK3 (Budaya Lampung dan Sejarah Perkembangannya) dengan salah satu indikator mahasiswa mampu memahami tentang sistem perkawinan adat Lampung. Hal ini dapat dijadikan sebagai modal dasar untuk dosen dan mahasiswa dalam pembentukan karakter dan sebagai alat bantu untuk melestarikan potensi kearifan lokal Lampung.

Saran

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa tradisi *Gawi Adat* di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan merupakan upaya peneliti untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi budaya adat sekaligus memberi informasi budaya untuk pewarisan budaya dan dapat diimplementasikan dalam MKU Pendidikan Etika dan Kearifan Lokal. Berdasar data yang telah dipaparkan maka dapat menjadi ruang untuk peneliti atau penelitian lain agar dapat memunculkan tema-tema baru untuk menindaklanjuti data terkait tradisi *Gawi Adat* selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, A. (2010). "Makna Simbolik Ritual Adat Tengger". *Jurnal Patrawidya* 11(3):794.
- Ariyani, Farida dkk. (2018). *Pemetaan Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Pelestarian Nilai Hidup Di Kampung Tua Tiyuh Negara Batin, Kabupaten Way Kanan (Kajian Interaksi Simbolik: Bentuk, Fungsi, dan Makna)*. Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra Daerah, dan Pembelajarannya. Semarang. Universitas PGRI Semarang.
- Endraswara, Suwardi. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kemdikbud. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhannis. (2004). *Upacara Mappogau Hanua: Tradisi Mangalitik dan Kawasan Adat Karampuang Kabupaten Sinjai*. Makassar: Balai Sejarah dan Nilai Tradisional Bekerjasama dengan UNHAS.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.